

Safiatuddin: Apa dan Siapa?



Jika ditanya kiwi itu hewan atau buah, meskipun tidak asli Indonesia, maka anak-anak sekarang tanpa ragu dapat menjawab dengan cepat dan tepat. Benar, kiwi itu hewan apabila ia bisa bergerak karena ia punya empat kaki yang sangat lincah. Benar juga, kiwi itu adalah buah apabila ia bulat, berbulu halus dan rasanya segar.

Lain halnya, jika generasi sekarang diajukan pertanyaan seperti; "Safiatuddin" itu apa dan siapa? Eits.....nanti dulu. Akan ada banyak variasi jawaban yang bisa benar, bisa salah, bisa juga ragu-ragu.

Let's check it out!

Nama Jalan?

Safiatuddin atau tepatnya Sri Ratu Safiatuddin merupakan nama salah satu jalan protokol di Kota Banda Aceh yaitu satu arah dari kawasan Simpang Lima menuju Peunayong. Di sisi kanan jalan tersebut terdapat komplek KODAM Iskandar Muda yang merupakan kawasan militer sejak zaman penjajahan Belanda dahulu. Jadi, ada nilai sejarahnya lho.

Sampai saat ini jalan ini terbilang kawasan maju karena berada dalam kawasan perdagangan. Sejumlah pertokoan berdiri, ada yang menjual perlengkapan bayi, *stationery*, buah dan makanan, rumah makan, ada pula yang menjual *souvenir* Aceh. Selain itu ada juga *travel agency* yang siap melayani transportasi jalur laut dan udara. Wah...cukup lengkap, mengingat di sudut jalan ini juga berdiri hotel-hotel yang cukup banyak pengunjung.

Sebuah Sekolah?

Safiatuddin dijadikan sebuah nama sekolah swasta di kawasan Jambo Tape, lengkapnya adalah SMA Safiatuddin. Pastinya ada sesuatu yang menakjubkan sehingga pemilik yayasan menggunakan nama itu sebagai identitas dan

nomenklatur sekolahnya. Alasannya pasti kuat, bukan sekedar nama tanpa makna belaka.

Alasan yang paling kuat adalah bahwa Safiatuddin merupakan pemimpin Aceh yang sangat peduli pada bidang pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sangat rasional, semangat Safiatuddin diharapkan menjadi motivator bagi semua elemen yang ada di sekolah tersebut dalam mencetak kader-kader pemimpin Aceh masa depan.

Nama Taman?

Taman Ratu Safiatuddin, demikian tulisan besar terpampang pada sebuah tugu yang berada di sisi kanan jalan masuk menuju taman. Ide p e m b a n



g u n a n taman ini diilhami dari Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta di mana di dalamnya terdapat semua bentuk rumah adat

dari seluruh kabupaten yang mewakili suku bangsa yang ada di Aceh pada masa itu. Taman tersebut didirikan pada masa pemerintahan Abdullah Puteh. Sampai saat ini Taman Ratu Safiatuddin memiliki 23 anjungan mewakili 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Setiap anjungan dibangun mengikuti ciri khas rumah adat daerahnya.

Banyak kegiatan bersifat seni, budaya dan sejarah Aceh diselenggarakan di tempat ini, seperti Pekan Kebudayaan Aceh, Pameran Budaya Aceh, Festival seni Tari, dan lain-lain. Keberadaan Taman Ratu Safiatuddin yang diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri pada tahun 2004 ini memiliki peran dan fungsi yang tidak *sepele* dalam hal sosialisasi dan memasyarakatkan seni dan budaya lokal yang ada di Aceh.

Nama Tokoh?

Di balik nama jalan, sekolah dan taman, muncul pertanyaan penting, siapakah gerangan Ratu Safiatuddin? Mengapa namanya diabadikan dengan berbagai cara? Pentingkah perannya dalam masyarakat di bumi Serambi Mekkah ini? Tanpa ragu kita semua pasti berasumsi bahwa ia adalah seorang tokoh yang memiliki kesan khusus bagi masyarakat.

Ratu Safiatuddin dalam Lintasan Sejarah

Ratu Safiatuddin bergelar *Paduka Sri Sultanah Ratu Safiatuddin Tajul-'Alam Shah Johan Berdaulat Zillu'llahi fi'l-'Alam binti al-Marhum Sri Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Shah*. Ia sangat istimewa dalam catatan sejarah Kerajaan Aceh Darussalam. Dilihat dari rangkaian gelar di atas, tampak jelas bahwa ia adalah putri Sultan Iskandar Muda, dari permaisuri pertamanya Putri Sani Ratna Sendi Istana.

Dalam sejarah Raja-Raja di Aceh, ia adalah wanita pertama yang didaulat menjadi Sultanah, yaitu pada tanggal 5 Februari 1641, menggantikan suaminya, Sultan Iskandar Tsani Alauddin Mughayatsyah. Eksistensinya sebagai Sultanah dapat dibuktikan dari stempel surat kerajaan Aceh Darussalam yang disebut *capsikureung* dengan tulisan beraksara Arab-Jawi. Surat yang ditulis dalam kurun waktu pemerintahannya dibubuhi cap/stempel berukir namanya, lengkap dengan gelarnya pada lingkaran tengah. *Capsikureung* berbentuk bulat, tergambar satu lingkaran besar yang dikelilingi delapan lingkaran kecil. Nama yang tertera pada bagian tengah tersebut adalah nama raja yang menjabat. Dan namanya pernah terukir di stempel itu layaknya sultan-sultan sebelumnya.

Memimpin selama 34 tahun (1641-1675), memberi peluang besar baginya untuk menunjukkan bahwa wanita memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa teori emansipasi wanita sudah membumi sejak lama. Ketika Kerajaan Aceh Darussalam sedang dilanda arus kehancuran dan meningkatnya rongrongan dari kolonialisme barat, Aceh tetap berhasil membendung arus kuat tersebut. Pada masa pemerintahannya, Aceh yang mulai memudar pamornya dalam bidang politik, ekonomi dan pertahanan, justru mencapai kemajuan pesat dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial budaya. Dalam zaman inilah tampil sejumlah besar ulama dengan karya-karya ilmiah yang bermutu. Di antara mereka ada pula yang berkaliber interbasional seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Syekh Jalaluddin Tursani, dan sebagainya. Sehingga Aceh menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara.

Pada masa itu, banyak karya sastra yang terinspirasi dari sosok Ratu Safiatuddin. Tidak mengherankan, mengingat sosok sultanah yang dilukiskan oleh Syekh Nuruddin Ar-Raniry dalam bukunya *Bustanus Salatin* sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana ini memang sangat fenomenal. Aceh sempat *heboh* tatkala ia dicalonkan untuk naik tahta karena muncul perdebatan mengenai boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Dalam konteks ini, Syekh Nuruddin Arraniry dan Syekh Abdurrauf Al-Fansury pernah berfatwa bahwa wanita hanya dilarang menjadi imam dalam shalat dan dibolehkan mengepalai pemerintahan di negara muslim. Fatwa ini telah membuka peluang Ratu Safiatuddin untuk melangkah maju sebagai sultanah, pemimpin kerajaan perempuan pertama di Aceh.

Jika berbicara dalam konteks kelokalan, jauh sebelum RA Kartini berjuang keras

membuktikan kelebihan kaum hawa, Ratu Safiatuddin dengan gagah berani telah membentuk barisan perempuan pengawal istana yang turut berperang dalam Perang Malaka tahun 1639, sebelum ia memimpin negeri.

Kemampuan Ratu Safiatuddin menguasai banyak bahasa asing; bahasa Arab, Persia, Spanyol, dan Urdu, membuatnya ahli dalam bidang ilmu fiqh. Ketatanegaraan, sejarah, Filsafat, dan tasawuf. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membuatnya sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Ia memperjuangkan anak negeri untuk belajar sampai ke Mekkah, Madinah, Baghdad dan India, dan menggerakkan para ulama untuk menulis ilmu yang didapat dari luar negeri untuk dikembangkan kepada anak negeri dan diterjemahkan dalam bahasa melayu. Jadi program beasiswa ke luar negeri bukan hal baru lagi. Sejak dulu tradisi belajar ke luar negeri demi memajukan negeri sendiri sudah ada dan diaplikasikan sejak zaman dulu.

Perlu menjadi catatan bahwa dalam masa pemerintahannya, Ratu Safiatuddin sangat *concern* dalam hal kemakmuran. Ia meyakini bahwa apabila kebutuhan rakyat terpenuhi maka destinasi utama sebuah negeri akan tercapai. Gagasan ini memang terdengar sederhana, akan tetapi mengandung makna yang sangat kuat, berpunca pada rakyat untuk kembali ke rakyat. Nah, ternyata konsep demokrasi pun sudah ia pakai dalam sistem pemerintahannya. Bahkan dalam catatan sejarah juga disebutkan bahwa ia juga telah menyempurnakan bentuk dan struktur pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam dengan konsep demokrasi tersebut.

Penanggung Jawab: Djuniat, S.Sos

Penulis: Essi Hermaliza, S.Pd.I

Setting/Layout: Essi Hermaliza, S.Pd.I

Gambar depan: Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin,

Ratu Kerajaan Aceh Darussalam,

lukisan karya Sayrd Dahlan Al Habsyl